

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang bagaimana perlawanan domestifikasi dalam film *Black Panther: Wakanda Forever* menggunakan pendekatan analisis resepsi teori Stuart Hall. Penelitian ini didasari oleh stereotipe di masyarakat Indonesia terkait domestifikasi perempuan dimana perempuan dianggap hanya bertanggung di rumah tangga saja (Mahmudi & Kurnia, 2021).

Chandrakinanti (2022) mengatakan bahwa tayangan di Indonesia masih banyak yang kerap menggambarkan perempuan dengan citra yang tidak nyata mengenai penampilan fisik, citra diri, dan kecantikan perempuan. Cara perempuan didomestifikasi dalam tayangan Indonesia dapat dilihat dari judul dan alur ceritanya. Banyak tayangan di Indonesia menggambarkan perempuan sebagai pekerja rumah tangga atau perempuan yang mencoba merebut suami orang lain. Menurut Kurniawati (2023) film yang berjudul *Before, Now & Then* (2022) masih mengandung budaya patriarki dalam rumah tangga yang memunculkan stereotip pada film ini seperti peran perempuan ada pada peran domestik. Dimana peran dan tanggung jawab perempuan di dalam rumah tangga terbatas pada aktivitas dapur.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzi (2019) yang berjudul “CAPTAIN MARVEL: Kesetaraan Gender dalam Perspektif Tokoh Superhero” studi ini meneliti bagaimana penonton memaknai karakter superhero dalam film *Captain Marvel*. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada penonton melalui kehadiran karakter superhero perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Captain Marvel* dimaksudkan untuk menyuarakan kesetaraan gender dalam perspektif kehadiran superhero perempuan. Meskipun kesetaraan gender yang terjadi dalam film tersebut belum sepenuhnya terjadi, film ini tetap memunculkan nilai-nilai derajat perempuan. Dalam penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Olufidipe & Echezabal (2021) dengan judul “Superheroines and

Sexism: Female Representation in the Marvel Cinematic Universe” mengeksplorasi perkembangan enam superhero perempuan di Marvel Cinematic Universe dan apa pengaruh perlawanan domestifikasi terhadap peran mereka serta produksi waralaba yang akan datang. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bagaimana perlakuan Marvel Cinematic Universe terhadap karakter perempuan dan stereotipe yang perlu diperbaiki dalam industri film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya representasi karakter perempuan dari Marvel Studios dalam semua aspek film, seperti kekuatan super dan desain kostum. Marvel Studios dinilai telah mengabaikan hal tersebut di fase satu sampai tiga. Marvel studios juga mengakhiri perkembangan dua karakter utama perempuan yang menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan yang setara di dalam alam semesta.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis bertujuan melakukan analisis tentang bagaimana pemaknaan perempuan terhadap perlawanan domestifikasi pada film *Black Panther: Wakanda Forever*. Penulis ingin meneliti bagaimana perempuan melihat interpretasi pesan-pesan yang tersemat dalam naratif dan karakter dalam film *Black Panther: Wakanda Forever* penulis dapat melihat sejauh mana pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan pemikiran perempuan dalam masyarakat saat ini.

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka Kemunculan film memungkinkan untuk membuat perubahan pandangan masyarakat terhadap tokoh perempuan. Pandangan tersebut erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi di Amerika, perempuan seringkali diperlakukan seolah-olah mereka merupakan minoritas atau “ditempatkan” dalam kelas tertentu dalam struktur masyarakat di Amerika. Mereka sering kali tidak diberi hak untuk bekerja, bahkan memperoleh posisi di pemerintahan (Syachrotunnisa et al., 2021). Di Indonesia, pandangan tersebut juga masih terjadi pada masyarakat secara turun-temurun mengenai peran perempuan dan rumah tangga. Perempuan sering kali diharapkan berperan sebagai ibu rumah tangga. Sebagai contoh nyata, di Bali seorang istri bertanggung jawab atas rumah tangga, termasuk memasak, melayani suami, mendidik anak, dan membersihkan rumah (Firdaus, 2021).

Hal ini membuat laki-laki merasa wajar mendominasi perempuan. Sesuai dari fenomena yang mereka lihat pada tayangan film umumnya. Film dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam media massa (Purnama et al., 2021). Karena film secara tidak langsung adalah realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata yang ditampilkan di layar. Film juga selalu mendokumentasikan realitas pertumbuhan dan perkembangan dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke layar (Wahyuningsih, 2016).

Contoh kasus diatas mempengaruhi realitas di mana banyaknya perempuan dianggap tidak mampu untuk menjadi pemimpin, banyaknya anggapan, budaya, dan pandangan masyarakat yang keliru terhadap kodrat perempuan seperti beranggapan bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan setinggi laki-laki, bertugas melayani, tunduk, berada di dapur, ataupun lainnya yang bahkan sampai membuat perempuan sendiri menormalisasi serta tidak merasa ada yang salah dengan budaya tersebut yang membuat munculnya stigma memang sepatasnya posisi perempuan selalu dibawah kendali laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2019) menyatakan bahwa kesetaraan gender di Indonesia adalah masalah yang juga dihadapi oleh seluruh dunia.

Hal ini dapat terbukti dimana Amerika sebagai pusat industri film global, hanya 15% dari produksi film Amerika menampilkan perempuan sebagai bintang utama (Sutanto, 2020). Menurut Pasquine (dalam Sutanto, 2020) film-film Hollywood seringkali gagal merefleksikan kaum perempuan secara memadai, seringkali menempatkan mereka dalam posisi inferior dengan penuh stereotip feminim, sementara laki-laki sering digambarkan dengan karakteristik maskulin yang kuat. Dalam dunia perfilman, dahulu Industri film Hollywood sangat terikat dengan budaya patriarki, oleh karena itu penggambaran karakter perempuan dalam film superhero dapat dikatakan sangat sedikit (Sutanto, 2020). Marvel Cinematic Universe (MCU) hanya memproduksi 2 judul film yang menampilkan perempuan sebagai karakter utama sebagai superhero yaitu Captain Marvel (2019) dan Black Widow (2020). Namun saat ini waralaba film Marvel Cinematic Universe telah mulai menanamkan perlawanan domestifikasi dalam film-filmnya.

Marvel Cinematic Universe (MCU) diciptakan oleh Marvel Entertainment dengan film pertamanya yaitu Iron Man (Fink, 2023). Sampai tahun 2022 ini Marvel Cinematic Universe telah memproduksi 32 film bertemakan superhero. Menurut artikel Kompas (2023) Marvel Cinematic Universe (MCU) merupakan waralaba film terbesar di Dunia. Sejak debutnya pada tahun 2008, Marvel Cinematic Universe juga merupakan waralaba berpenghasilan tinggi sepanjang masa. Kesuksesan ini didukung karena banyaknya penonton yang mengikuti cerita dari Marvel Cinematic Universe. Film garapan Marvel Cinematic Universe ini juga berhasil menjadi film bioskop terlaris di Indonesia, dalam peringkat pertama dengan jumlah penonton 11,2 juta dipegang oleh Avengers: Endgame (2019 diikuti dengan 8,4 juta penonton yaitu film Spider-Man: No Way Home (2021) (Nursaniyah, 2022).

Marvel Cinematic Universe (MCU) merilis filmnya dalam kategori yang disebut fase. Fase merupakan rangkaian untuk membangun cerita yang bersambung satu film dengan film lainnya. Fase 1 dibuka dengan Iron Man (2008) lalu ditutup dengan The Avengers (2012). Fase 2 dibuka dengan Iron Man 3 (2013) lalu ditutup dengan Ant-Man (2015). Fase 3 dibuka dengan Captain America: Civil War (2016) dan ditutup dengan Spiderman: Far From Home (2020). Serangkaian fase 1-3 dikenal sebagai “The Infinity Saga” karena tujuan cerita mengarah kepada “Infinity Stone”. Infinity Stone sendiri merupakan batu yang memiliki kekuatan tertentu.

Pada tanggal 9 Juli 2021 film yang dirilis oleh Marvel Cinematic Universe yang berjudul Black Widow merupakan film pembukaan fase 4. Black Widow merupakan film Marvel Cinematic Universe yang pertama kali menampilkan tokoh utama superhero dengan gender perempuan. Lalu film fase 4 dilanjutkan dengan Shang- Chi and the Legend of the Ten Rings, Eternals, Thor: Love and Thunder, Black Panther: Wakanda Forever. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada film Black Panther: Wakanda forever dengan melihat penampilan karakter superhero dalam film.

Penampilan karakter superhero pada film Black Panther: Wakanda Forever yang berisikan mayoritas tokoh utama perempuan membuat perempuan berada di tatanan teratas yang mana menjadikan posisi mereka setara dengan tokoh

lainnya, tidak seperti film lain yang menjadikan perempuan sebagai karakter pendukung superhero laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori Thornham dalam Gamble (2021) yang menyatakan bahwa dalam dunia perfilman, perempuan sering ditindas dengan digambarkan sebagai objek seks, korban, atau kaum yang lemah, sampai sosok yang menggoda laki-laki. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan terus dipandang sebagai sosok dibawah kekuasaan laki-laki (Meivio Bahari et al., 2022).

Film *Black Panther: Wakanda Forever* memperkuat pesan penolakan domestifikasi melalui berbagai karakter dan narasi yang menonjolkan kekuatan, kepemimpinan, dan kemandirian perempuan. Pada film *Black Panther: Wakanda Forever*, pemimpin di negara Wakanda ini adalah perempuan, yaitu Ratu Ramonda. Ia adalah simbol kepemimpinan perempuan yang tegas dan bijaksana, yang mampu memimpin negara di masa krisis. Perannya menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang kuat dan dihormati. Shuri, anak kedua dari Ratu Ramonda memainkan peran penting sebagai ilmuwan dan inovator. Menurut IDN news (2022) produser dan sutradara Marvel Cinematic Universe (MCU) menyebutkan bahwa Shuri adalah manusia paling pintar di Bumi 616 yang merupakan dunia dalam film Marvel Cinematic Universe. Kepintarannya dan kemampuannya dalam teknologi menonjolkan pentingnya perempuan dalam bidang STEM (science, Technology, Engineering, and Mathematics). Shuri juga berkembang menjadi sosok yang lebih matang dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Negara Wakanda ini juga memiliki kekuatan militer perempuan yang bernama Dora Milaje, pasukan elit Wakanda yang seluruhnya terdiri dari perempuan. Mereka adalah prajurit yang sangat terlatih dan setia, yang menggambarkan perempuan bisa menjadi pejuang yang tanggung dan berdedikasi. Dora Milaje dipimpin oleh Okoye. Okoye merupakan jenderal Dora Milaje yang menunjukkan loyalitasnya kepada Wakanda. Kepemimpinan dan kemampuannya dalam strategi militer menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang kuat. Nakia, seorang perempuan yang menjadi mata-mata untuk negara Wakanda. Nakia menunjukkan bahwa perempuan bisa memainkan peran penting dalam bidang intelijen dan militer. Dia juga memperjuangkan keadilan sosial, kemanusiaan, dan empati untuk melindungi yang lemah. Selain dengan

penggambaran dari karakter dalam film, film *Black Panther: Wakanda Forever* menyajikan bentuk cerita dengan narasi yang menunjukkan solidaritas dan dukungan antar perempuan. Film ini menekankan pentingnya solidaritas dan dukungan antar karakter perempuan. Misalnya, hubungan antara Shuri dan Okoye, serta interaksi antara Ramonda dan para pemimpin perempuan lainnya menunjukkan bagaimana perempuan saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Narasi ini menunjukkan kekuatan kolektif perempuan dalam menghadapi tantangan.

Maka dari itu film ini dapat memberikan pesan kepada audiens dan menagpalikasiakannya di dunia nyata, Menurut Dutt (dalam Sutanto, 2020) Produk budaya populer seperti film mempunyai kemampuan untuk mempresentasikan pemikiran dan ide kepada audiens, sehingga representasi perempuan yang digambarkan dalam film dapat memengaruhi bagaimana paradigma masyarakat terhadap perempuan. Dengan munculnya superhero perempuan pada film *Black Panther:Wakanda Forever* diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan juga gerakan yang dapat dicontoh bagi para perempuan yang memperjuangkan kesetaraan hak dan posisinya serta menunjukan kepada masyarakat bahwa perempuan bukan hanya sekedar objek yang dapat dikendalikan ataupun direndahkan, namun hakekat perempuan adalah sama dengan laki-laki yang memiliki hal untuk mendapat pendidikan, keamanan, dan kebebasan yang mana hal ini selaras dengan perlawanan domestifikasi masa kini.

Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi menggunakan teori Stuart Hall guna melihat bagaimana penonton perempuan memaknai perlawanan domestifikasi melalui tokoh superhero perempuan pada fim *Black Panther:Wakanda Forever* Asumsi teori ini menjelaskan bahwa makna di dalam media massa bukan hanya sekedar teks, namun bagaimana audiens melakukan penerimaan atau resepsi atas teks tersebut. Makna dalam teks media massa akan terbentuk ketika audiens menerimanya. Dalam penelitian ini, audiens dipandang sebagai individu yang aktif, bukan hanya sebagai penonton yang pasif. Analisis resepsi berfokus bagaimana audiens memberikan interpretasi terhadap isi media. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pesan-pesan media selalu memiliki beragam

makna yang dapat diinterpretasikan. Dalam proses pemahaman, audiens akan menentukan makna informasi yang diterima dengan sudut pandangnya (Ahmad Toni & Fajariko, 2018). Penulis akan meneliti bagaimana audiens memahami pesan-pesan yang mereka terima dan sejauh mana audiens menginternalisasi pesan-pesan tersebut dari tiga perpektif berbeda yaitu dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Menurut Stuart Hall, posisi dominan hegemoni merupakan keadaan dimana media menyampaikan pesan dan audiens menerima pesan tersebut tanpa keraguan. Negosiasi adalah ketika audiens menerima pandangan dari yang disampaikan media, namun mereka mungkin akan melakukan penyesuaian terhadap pandangan atau nilai mereka. Sedangkan oposisi terjadi ketika audiens mengubah atau menolak pesan yang disampaikan media dan menggantinya dengan pesan yang sesuai dengan pandangan mereka (Zahro & Santoso, 2017).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana pemaknaan audiens perempuan terhadap perlawanan domestifikasi dalam film *Black Panther: Wakanda Forever* menggunakan pendekatan analisis resepsi dari Stuart Hall.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bedasarkan latar belakang penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana pemaknaan dominan audiens perempuan terhadap perlawanan domestifikasi dalam film *Black Panther: Wakanda Forever*?
2. Bagaimana pemaknaan negosiasi audiens perempuan terhadap perlawanan domestifikasi dalam film *Black Panther: Wakanda Forever*?
3. Bagaimana pemaknaan oposisi audiens perempuan terhadap perlawanan domestifikasi dalam film *Black Panther: Wakanda Forever*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur serta

memberikan perkembangan dalam kajian ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan analisis resepsi dan kesetaraan gender.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pembelajaran, pencerahan, serta wawasan kepada penulis. Serta memberikan informasi kepada masyarakat dan khususnya mahasiswa mengenai kesetaraan gender dalam film dan kehidupan nyata.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi. Analisis resepsi adalah metode studi yang melihat bagaimana audiens menerima pesan yang disampaikan media. Penelitian ini termasuk dalam kategori non-lapangan. Sehingga lokasi penelitian berbeda dari penelitian yang melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan.

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

NO.	TAHAPAN	TAHUN 2023-2024														
		MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MAY
1.	Pengajuan Tema dan Pencarian Data															
2.	Review Artikel Jurnal															
3.	Penyusunan dan Penulisan BAB 1															
4.	Review BAB 1 dan Penulisan BAB 2															
5.	Review BAB 2 dan Penulisan															

	BAB 3															
6.	Review BAB 3 dan Revisi BAB 1-3															
7.	Pengajuan <i>Desk Evaluation</i>															
8.	Pengerjaan revisi <i>Desk Evaluation</i>															
9.	Penyusunan BAB 4 dan BAB 5															
10.	Pengajuan Skripsi															